



Konsep Pemikiran Ibnu Rusyd Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0

Juhri Jaelani¹, Nurlatifah², Kusnawan³

^{1,2} Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Al-Amar, Subang, Indonesia

³ Institut Miftahul Huda Subang, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 05-12-2024

Revised 17-01-2025

Accepted 26-01-2025

Published 07-02-2025

Keywords:

Industrial Revolution,
Ibn Rushd, Islamic
Religious Education,
Islamic Education,
Islamic Thought

Correspondence:

juhrijaelani@gmail.com

Abstract

In the midst of the enjoyment of technological developments that are all digitalized and automated today, a clear, coherent and systematic mindset is needed. One of them can be found in the thought of Ibn Rushd. This research aims to develop the role of Islamic religious education in the era of the industrial revolution 4.0 in the perspective of Ibn Rushd's thought. This research uses a literature study approach (library research) with the research method using content analysis, namely by analyzing, examining and observing the thoughts of Ibn Rushd and their relevance to Islamic religious education in the era of the industrial revolution 4.0. The results of the study show that explicitly the thought of Ibn Rushd rests on a rationality that is reason or ratio that is able to find divine truth. Ibn Rushd's thinking related to education is theoretical and practical and in its implementation is adjusted to the learning model. Ibn Rushd's thought has relevance to Islamic religious education in the era of the industrial revolution 4.0, it can be seen from the object of his philosophical study of the development of science both exact and metaphysics which has no limit in finding a truth.

Di tengah kenikmatan perkembangan teknologi yang serba digitalisasi dan otomatisasi saat ini sangat dibutuhkan pola pikir yang jernih, runtut dan sistematis. Salah satunya bisa ditemukan pada pemikiran Ibnu Rusyd. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan peran pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0 dalam perspektif pemikiran Ibnu Rusyd. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan metode penelitiannya menggunakan analisis isi (*content analysis*) yakni dengan menganalisis, menelaah dan mengamati dari pemikiran Ibnu Rusyd dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara eksplisit pemikiran Ibnu Rusyd bertumpu pada sebuah rasionalitas yakni akal atau rasio yang mampu menemukan kebenaran ilahiah. Pemikiran Ibnu Rusyd terkait pendidikan bersifat teoritis dan praktis serta dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan model pembelajarannya. Pemikiran Ibnu Rusyd memiliki relevansi dengan pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0, hal itu dapat dilihat dari objek kajian filosofisnya tentang perkembangan ilmu pengetahuan baik eksak maupun metafisika yang tidak ada batasan dalam menemukan sebuah kebenaran.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses menyiapkan generasi penerus muda yang bisa menjalankan tujuan kehidupan dan memenuhi kebutuhan hidup di dunia secara efektif dan efisien (Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenial Baru , 2001). Konsep pendidikan membutuhkan adanya perenungan yang sangat serius dan pemikiran yang bersifat ilmu serta bisa direalisasikan dengan mudah. Sebab tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan pemikiran manusia dan mengatur kehidupan berdasarkan tuntunan Islam dan bisa merealisasikan amalan-amalan ibadah kepada Allah baik di kehidupan individu maupun bersama-sama (Nata, 2010). Maka pendidikan menjadi suatu hal terpenting dalam dinamika kehidupan manusia dan pendidikan merupakan faktor pembeda dengan makhluk lainnya di muka bumi. Pendidikan juga dapat menentukan kesehatan rohani dan jasmani sehingga jika pendidikan yang didapatkan sangat baik maka akan berpengaruh terhadap aktifitas sehari-harinya (Jaelani, 2025).

Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam maka akan mencakup dua hal: mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam dan mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam (Fajar, 2005, p. 131). Pendidikan dalam agama Islam merupakan kewajiban bagi setiap muslim, bahkan Allah Swt memberikan predikat tertinggi bagi orang yang berilmu (berpendidikan). Salah satunya di dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ؕ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ؕ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Mujadalah: 11).

Pendidikan Islam mempunyai makna bahwa segala sesuatu dalam bentuk usaha pengembangan kemampuan yang dimiliki manusia guna terbentuknya karakter dan kepribadian seorang muslim yang memahami ataupun mengenali hakikat

penciptaannya untuk selalu mengabdikan kepada Allah Swt. Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang panjang, bertahap, serta berkelanjutan dalam meningkatkan potensi-potensi tiap-tiap individu, tidak terbatas pada transfer ilmu, nilai, ataupun budaya, akan tetapi supaya peserta didik mempunyai spiritualitas keagamaan yang kokoh dengan kepribadian yang mulia (Maragustam, 2014). Pendidikan Islam harus selaras dengan nilai-nilai dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt (Jaelani, 2022).

Sejalan dengan itu, Syahidin (2019), pendidikan bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan suatu proses pembentukan karakter yang memiliki tiga misi utama yaitu; pewarisan pengetahuan (*transfer of knowledge*), pewarisan budaya (*transfer of culture*), dan pewarisan nilai (*transfer of value*). Sebab itu pendidikan dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya memiliki tendensi terhadap terpenuhinya jam pelajaran di sekolah saja, akan tetapi juga memiliki misi utama yakni menjadikan manusia seutuhnya yang beriman, berakhlak dan berilmu.

Oleh karena itu, pentingnya pendidikan agama Islam tidak bisa lepas dari kehidupan manusia terlebih lagi di era revolusi industri 4.0. Menurut Ifham Choli (2020, p. 22), perkembangan industri 4.0 menjadi tantangan bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Para guru mau tidak mau harus dituntut untuk menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Ada banyak kompleksitas tantangan revolusi industri 4.0 di bidang pendidikan Islam, diantaranya relasi guru-murid maupun kiai-santri adalah hubungan manusia yang memiliki nilai strategis dalam Islam.

Lebih lanjut lagi, Muhammad Arizki (2020, p. 53), era revolusi industri 4.0 membawa dampak yang tidak sederhana. Ia berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi *cyber* dalam kehidupan manusia. Maka tak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah "Pendidikan 4.0". Pendidikan 4.0 (*Education 4.0*) adalah istilah umum digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi *cyber* baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Ini adalah lompatan dari pendidikan 3.0 yang menurut Jeff Borden mencakup pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan. Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespon kebutuhan munculnya revolusi industri keempat dimana manusia dan mesin.

Era industrialisasi dan modern tidak bisa dihindari oleh umat Islam sehingga menuntut untuk selalu berdampingan (Jaelani, 2023). Dengan demikian, di tengah proses perkembangan zaman ini serta arus globalisasi masyarakat modern. Pendidikan perlu mengkaji kembali makna dasar dari filsafat pendidikan Islam. Filsafat pendidikan merupakan untuk menanggapi seluruh persoalan yang terjadi dari proses perubahan zaman, agar pendidikan yang diharapkan relevan dengan perkembangan dan perubahan zaman. Pada zaman modern saat ini merupakan proses berkembangnya arus globalisasi. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi tentunya sangat berkembang pesat. Akan tetapi tidak dipungkiri juga membawa dampak positif, arus globalisasi juga membawa dampak negatif dalam dunia pendidikan. Maka dari itu pendidikan Islam memiliki tugas dan kewajiban untuk menjadi benteng dari dampak-dampak arus globalisasi yang negatif (Sugiyono, 2004).

Adapun menurut Maragustam (2014), filsafat pendidikan Islam merupakan suatu pemikiran filosofis yang memiliki sifat mendalam yang bersumber dari berbagai aliran-aliran filsafat maupun pemikir ataupun filosof, baik itu dari orang muslim ataupun non-muslim dalam rangka untuk menjawab dari permasalahan-permasalahan pendidikan karena dianggap sebagai dasar nilai-nilai Islam bagi proses pendidikan. Maka diantara tokoh filsafat pendidikan Islam tersebut adalah Ibnu Rusyd. Dia memiliki pengaruh yang begitu besar dalam pemikiran filsafat, keagamaan, serta cabang ilmu pengetahuan (Faturohman, 2017, p. 109).

Kontribusi pemikiran Ibnu Rusyd dalam dunia pendidikan sudah tidak diragukan lagi. Banyak penelitian yang membahas mengenai hal tersebut, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Thoyyib Madani (2017) yang memfokuskan kajian pemikiran Ibnu Rusyd di bidang pendidikan utamanya dalam perkembangan ilmu fiqih. Dari kajian yang dilakukan dapat diketahui bahwa pemikiran Ibnu Rusyd tentang yurisprudensi pendidikan dapat ditemukan, dengan pemikiran filosofis yang mendalam, sekitar dua bagian ilmu, yaitu metode konsep (*tasawwuf*), dan verifikasi (*tasdiq*).

Kemudian penelitian dari Amaanulloh Abror (2021) tentang pemikiran Ibnu Rusyd dengan tema Pendidikan dan Relevansinya di Era Kontemporer. Dalam penelitian tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan menurut Ibnu Rusyd adalah untuk memberikan pengetahuan yang benar sehingga bisa mengimplementasikan menjadi perbuatan yang benar pula. Untuk itu, materi

pendidikan dan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat dan jenjang kesiapan berpikir manusia sebagai subyek pendidikan.

Berdasarkan dari kedua penelitian yang telah disebutkan di atas, masih belum membahas secara mendetail terkait konsep pemikiran Ibnu Rusyd dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0. Penelitian dari Mohamad Thoyyib Madani (2017) hanya membahas pemikiran Ibnu Rusyd tentang pendidikan yang berkaitan dengan ilmu fiqih dalam Islam. Sedangkan penelitian Amaanulloh Abror (2021) hanya menjelaskan terkait dari pemikiran Ibnu Rusyd di era kontemporer secara global ataupun secara general.

Dengan demikian, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian ini lebih terfokus terhadap proses pembelajaran dari pendidikan agama Islam dimulai dari tujuan, metode, kurikulum dan lain sebagainya. Kemudian peneliti mencoba mengkaitkannya dengan perkembangan revolusi industri 4.0. Karena Islam sendiri memiliki pandangan yang cukup luas, komprehensif terhadap ilmu pengetahuan dan ilmu sendiri merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dengan kehidupan setiap manusia. Untuk itu, ilmu pengetahuan menjadi sangat penting untuk dipelajari, dipahami, dan dikuasai (Putri, 2020, p. 92).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2009). Sedangkan menurut Sugiyono (2004), penelitian kualitatif memiliki landasan berupa filsafat postpositivisme, dimana objek penelitian ini memiliki kondisi alamiah, peneliti yang berkarakter triangulasi, analisis data yang induktif, juga hasil yang cenderung menekankan pada makna general.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, yakni penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur dalam perpustakaan dan lain sebagainya (Septiani, 2019). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis induktif, yakni analisis yang berangkat dari data yang telah dikumpulkan dan bermuara pada simpulan-simpulan umum. Simpulan umum disini dapat berupa kategorisasi ataupun proposisi (Bungin, 2001). Diantara teknik analisisnya, peneliti mencoba membaca, memahami, mengidentifikasi, menganalisis serta membandingkan dan

mengkomparasikan dengan teori yang berkaitan dengan pendidikan atau pembelajaran.

Sumber data primer dalam penelitian ini berdasarkan dari buku atau kitab karangan Ibnu Rusyd serta artikel penelitian terkait pendidikan agama Islam dan revolusi industri 4.0. Adapun sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti (Sugiyono, 2012). Sedangkan sumber atau data sekunder dalam penelitian ini diambil dari artikel atau jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah ada, berupa literatur-literatur yang mempunyai hubungan dengan masalah yang sedang diteliti (Mansur, Peranan Guru Agama dalam Membina Akhlak Peserat Didik di Madrasah Aliyah Al-Khairaat Pasat Palu, 2019, p. 88).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Biografi Ibnu Rusyd

Muhammad Abid al-Jabiri (2001, p. 71) mengatakan bahwa tidak ada kehidupan Ibnu Rusyd yang dicatat dalam sejarah melainkan hanya kehidupan ilmiahnya, dan ini bukan berdasarkan minimnya referensi tentang filsuf Kordoba, namun hidup Ibnu Rusyd hanya didedikasikan untuk ilmu. Maka hal ini menegaskan bahwa pemikiran dari Ibnu Rusyd memiliki dampak yang sangat besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan baik di dunia Islam maupun barat.

Ibnu Rusyd dilahirkan di Kordoba pada tahun 520 H (1126 M), nama lengkap Ibnu Rusyd adalah Abul Walid Muhammad bin Ahmad Ibnu Rusyd. Ia tumbuh dan berkembang dewasa dilingkungan keluarga yang terkenal keutamaannya dalam lapangan hukum Islam dan mempunyai kedudukan tinggi di Andalus. Ayahnya adalah seorang hakim, demikian pula datuknya adalah Hakim Agung di Kordoba yang juga seorang ahli fiqih. Sebutan kakeknya adalah Ibnu Rusyd Al-Jadd (al-Ahwani, 1997, p. 114).

Ibnu Rusyd merupakan seorang sarjana yang paling giat serta rajin belajar, membaca, mengajar, dan membuat karya tulis (mengarang), sehingga tidak ada satu haripun dilewatkannya untuk tidak belajar, kecuali ketika hari wafat ayahandanya dan ketika hari pernikahannya. Ibnu Rusyd ialah seorang pemikir ilmu yang sangat terkenal di Andalusia. Selain menjadi seorang pemikir ilmu, Ibnu Rusyd juga seorang penulis dan telah banyak lahir berbagi bidang ilmu darinya (Anwar, 2019, p. 31).

Sedangkan menurut Sirajuddin Zar (2007, p. 222) perkembangan intelektualnya dapat dilihat melalui latar belakang keluarganya. Ia belajar ilmu-ilmu keislaman sejak dini. Al-Qur'an beserta penafsirannya, hadits Nabi, ilmu fiqh, bahasa dan sastra Arab dipelajarinya dari para ulama di zamannya. Dia mempelajari al-Muwattha' langsung dari ayahnya dan menghafalnya. Dia juga mempelajari matematika, fisika, astronomi, logika dan filsafat serta ilmu pengobatan.

Keuletan dan kegigihannya dalam mencari ilmu menjadikan seorang Ibnu Rusyd yang sangat disegani di masa pemerintahan Khalifah al-Mu'min. Bahkan setelah Khalifah al-Mu'min meninggal tahun 558H/ 1185 M, lalu digantikan oleh putranya yaitu Abu Ya'qub. Pertemuan Ibnu Rusyd dengan Khalifah Abu Ya'qub Yusuf al-Muwahhidin berawal dari sahabatnya yang juga berkonsentrasi dalam kajian bidang filsafat, yaitu Ibnu Thufail (Sabri, 2010, p. 183). Sampai ia diminta untuk menerjemahkan serta menfasirkan karya-karya Aristoteles oleh Ibnu Tufail yang ditujukan untuk Khalifah Abu Ya'qub Yusuf dari dinasti Muwahhidun (558-580 H/ 1180 M). Ibnu Rusyd banyak menghabiskan waktunya untuk berkomentar dan membuat karya-karya atas karya dari pemikiran Aristoteles (Faturrohman, 2017).

Pemikiran filosofis tentang pendidikan Ibnu Rusyd tidak sedikit juga merupakan buah dari telaahnya atas pemikiran filsuf Aristoteles. Oleh karena itu, Ibnu Rusyd berpendapat bahwa pengetahuan akan didapatkan melalui rasional/akal. Pemikirannya memiliki kesamaan dengan Aristoteles yang lebih mengedepankan kebenaran rasio atau akal (Iqbal, 2015). Hal ini menjadi pijakan Ibnu Rusyd dalam mengambil sebuah gagasan atau ide pemikirannya tentang perkembangan ilmu pengetahuan.

Ibnu Rusyd tumbuh dan hidup dalam keluarga yang besar sekali ghairahnya pada ilmu pengetahuan. Hal itu terbukti, Ibnu Rusyd bersama-sama merivisi buku Imam Malik, Al-Muwattha, yang dipelajarinya bersama ayahnya Abu Al-Qasim dan ia menghafalnya. Ia juga juga mempelajari matematika, fisika, astronomi, logika, filsafat, dan ilmu pengobatan. Guru-gurunya dalam ilmu-ilmu tersebut tidak terkenal, tetapi secara keseluruhan Cordova terkenal sebagai pusat studi filsafat. Adapun Seville terkenal karena aktivitas-aktivitas artistiknya. Cordova pada saat itu menjadi saingan bagi Damaskus, Baghdad, Kairo, dan kota-kota besar lainnya di negeri-negeri Islam Timur (Faturrohman, 2017).

Adapun karirnya dalam filsafat diraihinya melalui pergaulan dan belajarnya dari Ibnu Thufail yang membawanya dekat dengan Khalifah Abu Yusuf al-Mansur, yang

kemudian memintanya untuk menuliskan ulasan-ulasan terhadap pemikiran-pemikiran Aristoteles. Tugas ini dikerjakannya selama beberapa tahun dan menjadikannya Pengulas Ulung terhadap karya-karya Aristoteles. Untuk itu, dia memperoleh julukan *Al-Syarih (The Commentator)* (al-Ahwani, 1997).

Sepak-terjang karir Ibnu Rusyd membuat dirinya menjadi orang yang disegani, bahkan tidak sedikit ada sebagian orang yang tidak suka kepada Ibnu Rusyd. Yogi Prana Izza (2021), di akhir hayatnya, Ibnu Rusyd mengalami cobaan berat. Para ahli fiqh yang bekerja di istana khalifah memfitnahnya sehingga khalifah marah dan membuangnya ke Alesana (Lucenna), sebuah kota dekat Kordoba. Setelah bebas dari pembuangan, ia pindah ke Maroko dan wafat tahun 595 H.

2. Karya-Karya Ibnu Rusyd

Sebagai seorang cendekiawan dan filosof di dunia Islam maupun barat, Ibnu Rusyd sangat kaya akan karya tulisan dari hasil buah pemikirannya. Karangannya meliputi berbagai ilmu seperti fiqh, ushûl, bahasa, kedokteran, astronomi, politik, akhlak dan filsafat. Tidak kurang dari sepuluh ribu lembar yang telah ditulisnya. Buku-bukunya adakalanya merupakan karangan sendiri, ulasan atau ringkasan. Karena sangat tinggi penghargaannya terhadap Aristoteles, maka tidak mengherankan kalau beliau memberikan perhatian yang besar untuk mengulas dan meringkas filsafat Aristoteles. Buku-buku yang telah diulasnya ialah buku-buku karangan Plato, Iskandar Aprhodisias, Plotinus, Galinus, al-Farabi, Ibn Sinâ, al-Ghazâlî dan Ibn Bajjah (Hanafi, 1969, p. 178).

Akan tetapi, sayangnya kitab-kitab Ibnu Rusyd tidak sedikit yang dibakar dan dibuang pada masa itu. Sirajudin Zar (2007, pp. 224-225), ada dua tragedi besar yang telah banyak menghilangkan karya-karya Ibnu Rusyd. Tragedi pertama adalah ketika ia dituduh kafir, diadili dan dibuang di Alesana (Lucenna). Saat itu, semua buku-bukunya dibakar, kecuali yang bersifat ilmu pengetahuan murni (sains) seperti kedokteran, matematika, dan astronomi. Padahal, semua itu hanya berlatar belakang politik. Tragedi yang kedua, dan lebih fatal adalah ketika saat jatuhnya Andalusia ketangan Ferdinand II dan Isabella. Jendral Ximenes yang fanatik dengan kemenangan Kristen membakar habis semua buku yang berbau Arab, tak terkecuali buku-buku karya Ibnu Rusyd. Sehingga sangat sulit didapatkan karya orisinal Ibnu Rusyd, jika ditemukan sudah dalam terjemahan dalam bahasa Latin dan Ibrani.

Adapun karya-karya Ibnu Rusyd dalam Fahrudin Ali Sabri (2010), yakni dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Bidang Filsafat atau Hikmah

- 1) Tahâfut Tahâfut (Kerancuan dalam Kerancuan), berisi tanggapan terhadap buku al-Ghazâli yang berjudul Tahâfut al-Falâsifah (kerancuan para filosof).
- 2) Jawhar al-Ajram al-Samâwiyyah (Struktur Benda-Benda Langit).
- 3) Ittishâl al-'Aql al-Mufarriq bi al-Insân, (Komunikasi Akal yang Membedakan dengan Manusia).
- 4) Kitab fi al-'Aql al-Huyulani aw fi Imkân al-Ittishâl (Akal Substantif yang Mungkin Dapat Berkomunikasi).
- 5) Syarh Ittishâl al-'Aql bi al-Insân (Komentar terhadap Kaitan Akal dengan Manusia).
- 6) Masâil fi Mukhtalif Aqsâm al-Manthiq (Berbagai Masalah tentang Aneka Bagian).
- 7) Al-Masâil al-Burhâniyyah (Masalah Masalah Argumentatif).
- 8) Khulâshah al-Manthiq (Ringkasan Ilmu Logika).
- 9) Muqqadimah al-Falsafah (Pengantar Ilmu Filsafat).
- 10) Al-Nâtijah al-Muthâbaqah (Mengambil Kesimpulan Yang Sesuai)
- 11) Jawâmi' Aflathon (Komunitas Platonisme).
- 12) At-Ta'rif bi Jihah Nazhr al-Farabi fi Shinâ'ah al Manthiq wa Nazhr Aristho Fiha (Menenal Visi Farabi Dan Aristoteles Tentang Kreasi Logika).
- 13) Syurûh Kashirah 'ala Al-Farabi fi Masâil al Manthiqi Aristho (Beberapa Komentar Terhadap Pemikiran Logika Aristoteles).
- 14) Maqâlah fi ar-Radd 'ala Abi Ali ibn Sina (Makalah Jawaban Untuk Ibn Sina)
- 15) Syarh al-Ilâhiyyat al-Awsat (Talkhis al-Ilâhiyyat) (Komentar tentang Ketuhanan yang Tidak Rumit).
- 16) Risâlah fi anna Allah Ya'lam al-Juz'iyyât (Risalah Bahwa Allâh Mengetahui Yang Teknis/Juz'i).
- 17) Maqâlah fi al-Wujûd al-Sarmida wa al-Wujûd al-Zamani (Makalah tentang Eksistensi Implisit dan Eksistensi Waktu).
- 18) Al-Fahsh 'an Masâil Waqa'at fî al-'Ilm al-Ilâhi (Pemeriksaan Masalah yang Berada dalam Ilmu Ketuhanan).
- 19) Masâil fî 'Ilm al-Nafs (Beberapa Masalah tentang Ilmu Jiwa).

b. Bidang Ilmu Kalam

- 1) Fashl al-Maqâl fî mâ Baina al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishâl (Uraian tentang Kaitan Filsafat dan Syari'ah).
 - 2) I'tiqâd Masysyain wa al-Mutakallimin (Keyakinan Kaum Liberalis Dan Pakar Ilmu Kalam).
 - 3) Al-Manâhij fî Ushûl a-Din (Beberapa Metode Dalam Membahas Dasar-Dasar Agama).
 - 4) Syarh Aqidah al-Imâm al-Mahdi (Penjelasan Tentang Akidah Imam Al-Mahdi). Kitab ini menjelaskan keyakinan dan ideologi Abû Abdillah Muhammad ibn Tumart (w.1130) yang mirip dengan teologi Syi'ah.
 - 5) Manâhij al Adillah fi 'Aqâid al-Millah (Beberapa Metode Argumentatif dalam Aqidah Agama).
 - 6) Dhamimah li Masalah 'Ilm al-Qadim (Inti Masalah Ilmu Kuno).
- c. Fiqih dan Ushûl Fiqih
- 1) Bidâyat al-Mujtahid wa Nihâyat al-Muqtashid (Dasar Mujtahid dan Tujuan Orang yang Sederhana).
 - 2) Mukhtashar al-Mustashfa (Ringkasan Dari Al-Mustashfa, karya al-Gazali).
 - 3) Al-Tanbih ila al-Khathâ' fi al-Mutûn (Peringatan Kesalahan Matan).
 - 4) Risâlah fi al-Dhahâyâ (Risalah tentang Hewan Kurban).
 - 5) Risâlah fi al-Kharâj (Risalah tentang Pajak Tanah).
 - 6) Makâsib al-Mulûk wa al-Ruasâ' al-Muharramah (Penghasilan Para Raja dan Pejabat yang Diharamkan).
 - 7) Ad-Dâr al-Kamil fi al-Fiqh (Studi Fiqh yang Sempurna).
- d. Nahwu
- 1) Kitâb al-Dharuri fi al-Nahw (Yang Penting dalam Ilmu Nahwu).
 - 2) Kalâm 'ala al-Kalimah wa al-Ism al-Musytaq (Pendapat tentang Kata dan Isim Musytaq).
- e. Ilmu Falak/Astronomi
- 1) Mukhtashar al-Maqishthi.
 - 2) Maqâlah fi Harkah al-Jirm al-Samâwiyy (makalah tentang gerakan meteor).
 - 3) Kalâm 'ala Ru'yah al-Jirm al-Tsâbitah (pendapat tentang melihat meteor yang tetap tak bergerak).
- f. Kedokteran
- 1) Al-Kulliyyat (7 jilid), studi lengkap tentang kedokteran. Menjadi buku wajib dan selalu menjadi rujukan dalam berbagai Universitas di Eropa.

- 2) Syarh Arjuwizah Ibn Sina fi al-Thibb. Kitab ini secara kuantitas paling banyak beredar.
- 3) Maqâlah fi al-Tiryâq (Makalah tentang Obat Penolak Racun).
- 4) Nashâih fi Amr al-Ishâl (Nasehat tentang Penyakit Perut atau Mencret).

Saking banyaknya karangan dari Ibnu Rusyd sehingga yang sampai kepada umat Islam setelah wafatnya hanya beberapa saja. Ahmad Hanafi (1969, p. 179) dari sekian karangan filosof Ibnu Rusyd yang masyhur atau dikenal oleh umat Islam yakni sebagai berikut:

- 1) Bidâyat al-Mujtahid wa Nihâyat al-Muqtashid dalam bidang ilmu fiqih.
- 2) Fasl al-Maqâl fi mâ Baina al Hikmah wa al-Syarî'ah min al-Ittishâl dalam bidang ilmu kalam.
- 3) Manâhij al Adillah fi 'Aqâid al-Millah dalam bidang ilmu kalam.
- 4) Tahâfut Tahâfut dalam bidang ilmu filsafat dan ilmu kalam.

3. Pemikiran Pendidikan Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd memiliki gagasan bahwa tujuan dasar dari filsafat adalah memperoleh pengetahuan yang benar dan bagaimana berbuat dengan benar, dalam hal ini filsafat sesuai dengan agama, sebab tujuan agama pun tidak lain adalah untuk menjamin pengetahuan yang benar bagi seluruh umat manusia dan menunjukkan jalan yang benar bagi kehidupan yang praktis. Pengetahuan yang sejati bagi filosof dan kaum agamis adalah pengetahuan tentang Tuhan, tentang akhirat dan kebahagiaan serta tentang ketidakbahagiaan (Bunyamin, 2011). Pemikiran pendidikan Ibnu Rusyd mendorong keterlibatan aktif dari kaum perempuan sehingga perempuan memiliki peran yang lebih penting dari sekedar mengurus kebutuhan rumah tangga (Jaelani, 2021).

Pemikiran Ibnu Rusyd terkait pendidikan memang tidak dituangkan secara lebih rinci melalui karya-karyanya. Akan tetapi hal itu dapat ditemukan melalui pemikiran filosofisnya yang sering ia gagas. Diantaranya Ibnu Rusyd mendefinisikan ilmu sebagai pengenalan tentang suatu objek dengan adanya sebab dan prinsip-prinsip yang melingkupinya. Objek-objek pengetahuan terdiri atas dua macam, yaitu: objek-objek indrawi dan objek-objek rasional. Dua macam bentuk objek ini masing-masing melahirkan ilmu yang berbeda. Objek-objek indrawi melahirkan ilmu fisika (sains) sedangkan objek-objek rasional melahirkan atau memunculkan filsafat. Sehingga dapat dibuktikan bentuk-bentuk pengetahuan manusia sains dan filsafat tidak dapat terlepas dari dua macam bentuk objek tersebut (Putri, 2020, p. 96).

Secara tegas Ibnu Rusyd menyatakan bahwa dua bentuk objek itulah yang menjadi sumber pengetahuan manusia. Pernyataan ini dikemukakan sekaligus untuk membedakan antara ilmu Tuhan dan pengetahuan manusia. Pengetahuan Tuhan sangat berbeda dengan pengetahuan manusia meskipun sama-sama berkaitan dengan suatu objek. Perbedaan tersebut terletak pada kenyataan bahwa pengetahuan manusia didasarkan pada pengamatan dan penelitiannya pada wujud suatu objek material maupun rasional, sehingga dianggap temporal, sedangkan pengetahuan Tuhan justru menjadi penyebab dari munculnya wujud-wujud objek sehingga bersifat qadim (Iqbal, 2015, p. 493).

Lebih lanjut lagi, menurut Ibnu Rusyd (1998), ilmu pengetahuan dibagi menjadi dua yaitu ilmu *nadhari* (teoritis), dan ilmu *'amali* (praktis). Ilmu *nadhari* adalah ilmu yang bertujuan untuk mengetahui ('ilm), dan mengenal (ma'rifah) yang berkaitan dengan esensi ilmu serta tanpa tuntutan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan ilmu *'amali* bertujuan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian ilmu teoritis terbagi menjadi tiga, yaitu 1) *ilm al-asyya' alta'alimiyyah* (ilmu pendidikan), 2) *'ilm al-asyya' al-thabi'iyah* (ilmu kealaman) dan 3) *'ilm al-asyya' al-ilahiyyah* (ilmu ketuhanan). Ilmu praktis juga terbagi menjadi tiga, yaitu 1) ilmu akhlaq, 2) ilmu mengatur keluarga dan 3) ilmu mengatur masyarakat (politik).

Adapun secara lebih mendetail pemikiran Ibnu Rusyd terkait pendidikan, yakni sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan

Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kepentingan tersebut guna mencapai tujuan yang ingin dicapai (Fanani, 2010, p. 5). Di Indonesia tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan secara eksplisit dirumuskan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3. Dalam ketentuan Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, dirumuskan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang kata kuncinya adalah beriman dan bertaqwa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹.

Jika dicermati secara lebih mendalam, tujuan pertama dari pendidikan adalah beriman. Beriman artinya percaya atau yakin dengan kebenaran agama masing-

¹ Undang-undang Sisdiknas No. 20 Pasal 3.

masing yang dianutnya. Dengan beriman secara benar maka akan melahirkan sikap atau perbuatan yang benar pula. Sebagaimana Allah Swt berfirman di dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتٰبِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُوْلِهِ ءَ وَالْكِتٰبِ الَّذِي اُنْزِلَ مِنْ قَبْلُ ءَ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖ ءَ وَكِتٰبِهٖ ءَ وَرُسُلِهٖ ءَ الْيَوْمَ اَلْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا بَعِيْدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”. (Qs. An-Nisa: 136).

Maka hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Ibnu Rusyd melalui pemikiran filosofisnya. Menurut Ibnu Rusyd, filsafat adalah mempelajari dan merenungi segala sesuatu yang ada (*mawjud*), sehingga akhirnya pengetahuan terhadap *mawjud* itu mengantarkan seseorang kepada pengetahuan tentang adanya pencipta, yakni dari segi bahwa semua *mawjud* ini adalah ciptaanNya. Karena sesungguhnya *mawjud* menjadi petunjuk akan adanya sang pencipta, sehingga pengetahuan terhadap ciptaanNya, menjadi petunjuk akan adanya sang pencipta. Maka semakin sempurna pengetahuan seseorang tentang yang ada (*mawjud*), semakin sempurna pula pengetahuannya tentang pencipta (al-Hafid, 1994).

Dari pemikiran filsafat Ibnu Rusyd tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan utama pendidikan menurut Ibnu Rusyd adalah mengenal Tuhan atau pencipta. Dalam istilah Ibnu Rusyd yakni *mawjud*, untuk mencapai atau mengenal Tuhan (*mawjud*) adalah dengan mengenal, memahami dan mempelajari ciptaan-ciptaanNya (*mawjudat*). Lebih lanjut lagi, di dalam kitabnya, Ibnu Rusyd menyatakan bahwa pada dasarnya maksud dari *syari'ah* adalah mendidik manusia, melalui ajaran tentang kebenaran, yaitu pengetahuan yang benar (*al-ilm al-haqq*) dan perbuatan yang benar (*al-'amal al-haqq*). Pengetahuan yang benar adalah mengetahui Allah Swt dan segala hal yang wujud sesuai dengan kenyataannya terutama wujud yang mulia, diantara wujud-wujud tersebut serta mengenal kebahagiaan dan kesengsaraan di akhirat. Sedangkan perbuatan yang benar adalah mengerjakan perbuatan-perbuatan yang bisa mendatangkan kebahagiaan dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang bisa menyebabkan kesengsaraan (al-Hafid, 1994).

Dengan demikian, tujuan pertama dari pendidikan agama Islam menurut Ibnu Rusyd adalah mengenal Allah Swt dengan sebaiknya-baiknya yakni dengan melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Kemudian setelah mengenalNya kita dapat mengimplentasikannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sejalan dengan itu, Mansur dalam bukunya Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam berarti membentuk kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian dimana seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran agama Islam yang bertujuan mencapai dunia dan akhirat dengan ridho Allah Swt (Mansur, 2005, p. 333).

b. Metode Pembelajaran

Metode merupakan cara yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan suatu pembelajaran (Jasuri, 2015). Adapun menurut Syahidin (2019, pp. 62-63), metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan dalam melaksanakan rencana kegiatan pembelajaran yang sudah disusun secara sistematis ke dalam langkah-langkah praktis kegiatan pembelajaran, guna memudahkan guru dan murid dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Lebih lanjut lagi, metode pembelajaran terbagi menjadi dua yakni metode konvensional dan metode qurani.

Metode konvensional merupakan kelompok metode pembelajaran yang sudah lazim digunakan sejak dahulu oleh para guru di sekolah maupun di perguruan tinggi dalam menyampaikan materi pelajaran. Jenis metode konvensional terbagi dalam beberapa macam diantaranya seperti; ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, simposium dan lain sebagainya. Sedangkan metode qurani merupakan hasil penelitian terhadap ayat Al-qur'an dan As-Sunnah yang mengandung cara-cara Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw menyajikan informasi tentang ajaran Islam dan ilmu pengetahuan. Diantaranya seperti; metode amtsal, metode qishah, metode ibroh mauidzoh, metode targhib dan tarhib, metode tajribi, metode uswah hasanah dan metode hiwar (Syahidin, 2019).

Adapun metode pembelajaran menurut Ibnu Rusyd harus disesuaikan dengan tingkat pemikiran peserta didik. Ibnu Rusyd membagi metode pembelajaran tersebut menjadi tiga, yakni metode retorik (*khatabi*), dialektik (*jadali*) maupun demonstrasi (*burhani*). Retorik merupakan sebuah metode penalaran yang lebih mendasarkan diri pada apa yang ditunjukkan oleh makna zhahir teks. Sementara itu, dialektik merupakan metode penalaran yang lebih tinggi dari retorik. Metode ini tidak hanya memahami teks sebagaimana yang ditunjukkan makna zhahirnya, melainkan juga

melakukan takwil atas ayat-ayat yang tidak dapat dipahami secara lahiriah. Sedangkan demonstrasi adalah metode yang lebih tinggi dari dialektik, metode ini juga melakukan takwil atas teks-teks suci agar dapat dipahami dengan rasional (Iqbal, 2015).

Metode *khatabi* digunakan oleh mereka yang sama sekali tidak termasuk ahli takwil, yaitu orang-orang yang berfikir retorik, yang merupakan mayoritas manusia. Sebab tidak ada seorangpun yang berakal sehat kecuali dari kelompok manusia dengan kriteria pembuktian semacam ini (*khatabi*). Kemudian metode jadali dipergunakan oleh mereka yang termasuk ahli dalam melakukan takwil dialektika. Mereka itu secara alamiah atau tradisi mampu berfikir secara dialektik dan terakhir metode *burhani* dipergunakan oleh mereka yang termasuk ahli dalam melakukan takwil. Mereka itu secara alamiah mampu karena latihan, yakni latihan belajar filsafat, sehingga mampu berfikir secara demonstratif (Faturrohman, 2017).

Metode penalaran burhani gaya Ibnu Rusyd jika dilihat dari konsep pendidikan Islam, ia menawarkan sebuah pergulatan pemikiran pendidikan dalam perspektif teori pengetahuan yang mewakili salah satu epistemologi, yaitu: bayani, irfani dan burhani. Selama ini kita telah mengetahui bahwa teori pengetahuan dalam perspektif burhani telah dikemukakan oleh Ibnu Rusyd. Sementara perspektif bayani telah dipresentasikan oleh para fuqaha, yang terlembaga dalam diri Al-Ghazali. Sedangkan epistemologi irfani dihadirkan oleh para pemikir tasawuf falsafi seperti al-Shuhrawardi (Putri, 2020).

Berangkat dari pemikiran Aristoteles maka Ibnu Rusyd mengemukakan teori perspektif burhani yang bersifat rasionalis. Karena epistemologi menuntut penalaran yang logis, sistematis, saling berhubungan dan juga koheren dengan pengalaman yang ada, maka hal yang semacam ini sangat diperlukan dalam pendidikan khususnya pendidikan agama Islam dan mampu diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan.

Al-burhan dalam bahasa Arab memiliki makna argument (*al-ḥujjah*) yang jelas (*al-bayyinah*) dan *distinc* (*al-faṣl*), dalam bahasa Inggris yaitu *demonstration*, yang mempunyai akar bahasa Latin: *demonstration* yang memiliki arti memberi isyarat, sifat, keterangan dan penjelasan. Dalam perspektif logika, burhānī merupakan sebuah aktivitas berfikir yang dilakukan untuk menetapkan kebenaran suatu premis dengan menggunakan metode penyimpulan, dan dengan menghubungkan antara premis yang satu dengan premis yang lainnya secara nalar yang dapat dibuktikan kebenarannya. Epistemologi burhānī yang memiliki akar pikiran dalam filsafat Aristoteles, digunakan oleh Al-Jabiri sebagai sebutan terhadap sebuah sistem pengetahuan yang

menggunakan metode sendiri di dalam pemikiran dan mempunyai pandangan dunia (Iqbal, 2015).

M. Qurraish Shihab berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Mochamad Hasyim, jika burhānī dibandingkan dengan bayānī dan ‘irfānī, maka dari ketiga epistemologi tersebut terdapat perbedaan. Bayānī menghasilkan pengetahuan melalui proses analogi *furu’* kepada yang asal yaitu menjadi teks (*nas*), *ijma*“ dan *ijtihad* sebagai otoritas dasar dalam menghasilkan pengetahuan. Epistemologi ‘irfānī menghasilkan pengetahuan lewat proses penyatuan ruhani pada Tuhan. Sedangkan burhānī menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya (Hasyim, 2018).

Sebagai metodologi maupun sebagai pandangan dunia, burhānī lahir dalam alam pikiran Yunani, tepatnya dibawa oleh Aristoteles yang kemudian dibahas secara sistematis dalam karyanya *Organon*. Aristoteles menggunakan metode analitis (*taḥlīlī*) yaitu metode yang menguraikan pengetahuan sampai ditemukan dasar asal-usulnya. Sedangkan muridnya sekaligus komentator utama Aristoteles yang bernama Alexander Aphrodisi memakai istilah logika (*manṭiq*), istilah logika berganti nama menjadi burhānī ketika ia masuk ke dunia Arab Islam (Putri, 2020).

Al-Jābirī sebagai pengikut Aristoteles, dalam hal ini menekankan bahwa setiap yang burhānī pasti silogisme, akan tetapi silogisme itu belum tentu burhānī. Silogisme yang burhānī bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, bukan untuk tujuan tertentu. Silogisme dapat dikatakan burhānī apabila memenuhi beberapa syarat yaitu mengetahui proses sebab secara struktural, adapun proses tersebut terdapat tiga hal, pertama proses eksperimentasi yakni pengamatan terhadap realitas; kedua proses abstraksi, yakni terjadinya gambaran atas realitas yang telah diamati dalam pikiran; ketiga, ekspresi yakni mengungkapkan realitas dalam bentuk kata-kata. Adapun arti dari silogisme sendiri yaitu silogisme berasal dari bahasa Yunani yakni *sillogismos*, yang artinya mengumpulkan yang menunjukkan kepada kelompok, penghitungan dan penarikan kesimpulan (Iqbal, 2015).

Maka dalam pelaksanaan metode burhani sebelum dilakukan silogisme harus melalui beberapa tahapan, diantaranya sebagai berikut:

1) Tahap pengertian (*ma‘qūlāt*).

Tahap ini merupakan tahap proses abstraksi atas objek-objek eksternal yang masuk ke dalam pikiran, yaitu aktivitas berfikir atas realitas hasil pengalaman, pengindraan, dan penalaran untuk mendapatkan suatu gambaran. Berdasar pada

sepuluh kategori yang telah diberikan Aristoteles yakni satu substansi yang mampu untuk menopang berdirinya sembilan aksidensi diantaranya meliputi kuantitas, kualitas, aksi, passi, keadaan, relasi, waktu, sikap, dan tempat

2) Tahap pernyataan (ibarat)

Tahap ini merupakan dalam rangka mengekspresikan pengertian dalam bentuk kalimat atau proposisi atas pengertian-pengertian yang ada. Proposisi ini harus memuat subjek (*mawḍū'*) dan predikat (*maḥmūl*) serta adanya relasi keduanya.

3) Tahap penalaran (*taḥlīlāt*).

Pada tahap ini proses pengambilan keputusan berdasarkan hubungan diantara premis-premis yang ada, disinilah terjadi silogisme (Kusuma, 2018).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode pembelajaran burhani Ibnu Rusyd lebih menekankan kepada pendekatan rasionalisme empiris tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan keagamaan. Ibnu Rusyd menegaskan pentingnya silogisme burhani dalam menentukan sebuah objek kebenaran ilmiah yang dihasilkan oleh akal pikiran. Proses silogisme burhani Ibnu Rusyd dilakukan dengan pengamatan melalui pancaindra manusia terhadap realitas benda-benda yang ada. Proses tersebut dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Diantaranya peserta didik melakukan pengamatan terlebih dahulu atau observasi sebelum memulai pembelajaran dengan kejadian-kejadian yang sedang terjadi, kemudian peserta didik mencari sumber yang relevan atau verifikasi dan terakhir peserta didik melakukan validasi yakni menentukan tema yang akan dibahas dari hasil observasi dan verifikasi.

c. Kurikulum Pembelajaran

Secara eksplisit Ibnu Rusyd tidak menjelaskan terkait kurikulum pembelajaran, tetapi dari berbagai pemikirannya ada yang berkaitan dengan pendidikan. Menurut Ibnu Rusyd dalam Aksin Wijaya (2009, p. 121), materi pendidikan adalah bahan yang disampaikan oleh pendidik atau dipelajari oleh peserta didik dalam kegiatan pendidikan. Materi pendidikan harus disesuaikan dengan tingkat kesiapan berpikir manusia sebagai subjek pendidikan. Tentunya tingkat kesiapan berpikir orang awam berbeda dengan orang terpelajar. Oleh karenanya, materi pendidikan yang disampaikan kepada *ahl al-khitab* (masyarakat awam), tentu saja berbeda dari materi pendidikan yang disampaikan kepada *ahl al-jadal* (masyarakat terpelajar bukan filsuf), dan *ahl al-burhan* (masyarakat terpelajar filsuf). Begitu pula materi pendidikan yang

disampaikan kepada ahl al-jadal, berbeda dari materi pendidikan yang disampaikan kepada *ahl al-burhan*.

Sejalan dengan itu, dalam Undang-Undang telah dinyatakan: “Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan”. (Hamalik, 2001, p. 66)

Sesuai dengan perkembangan pendidikan, kurikulum yang semula dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran kemudian beralih makna menjadi semua kegiatan atau semua pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan berada dalam tanggung jawab sekolah, lebih khususnya hasil belajar yang diharapkan (Ramayulis, 1992, p. 150).

Lebih lanjut lagi, Abdul Mujib (2008, p. 134), sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan, paling tidak kurikulum memiliki tiga peran, yaitu peran konservatif, peran kreatif, serta peran kritis dan evaluatif.

1) Peran Konservatif (melestarikan)

Maksud dari peranan ini adalah melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu. Dikaitkan dengan era globalisasi sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memungkinkan mudahnya pengaruh budaya asing masuk dalam budaya lokal. Melalui peran konservatifnya, kurikulum berperan dalam menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai luhur masyarakat.

2) Peran Kreatif

Peran kreatif kurikulum maksudnya dimana kurikulum harus mampu menjawab setiap tantangan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang cepat berubah. Jadi apabila kurikulum tidak mengandung unsur-unsur baru maka pendidikan selamanya akan tertinggal, yang berarti apa yang akan diberikan di sekolah pada akhirnya akan kurang bermakna, karena tidak relevan lagi dengan kebutuhan dan tuntutan sosial masyarakat.

3) Peran Kritis dan Evaluatif

Kurikulum berperan untuk menyeleksi nilai dan budaya baru yang mana harus dimiliki anak didik. Dalam rangka inilah peran kritis dan evaluatif kurikulum diperlukan. Kurikulum harus berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak didik.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kurikulum merupakan hal terpenting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Di dalamnya tidak hanya memuat seperangkat bahan ajar, tetapi juga segala sesuatu yang mendukung dalam pembinaan atau pembentukan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Adapun menurut Ibnu Rusyd, kurikulum yang baik adalah bahan pembelajarannya yang sesuai dengan tingkat kognitif setiap jenjang peserta didik. Hal ini mengindikasikan seorang Ibnu Rusyd yang fleksibel dalam mencari kebenaran dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Pembahasan

1. Pemikiran Ibnu Rusyd dan Relevansinya terhadap Perkembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Revolusi Industri 4.0

Pada era global ini banyak hal berupa perubahan-perubahan penting dalam bermacam-macam aspek kehidupan, seperti: sosial, ekonomi, politik, teknologi, budaya, serta pendidikan. Dari berbagai kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi mengakibatkan cepatnya proses terjadinya globalisasi (Azra, 2014). Dampak dari perubahan tersebut, menjadikan manusia lebih bergantung terhadap kecanggihan alat teknologi.

Muhammad Arizki (2020), era revolusi industri 4.0 membawa dampak yang tidak sederhana. Ia berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi cyber dalam kehidupan manusia. Maka tak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah "Pendidikan 4.0". Pendidikan 4.0 (Education 4.0) adalah istilah umum digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi cyber baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Ini adalah lompatan dari pendidikan 3.0 yang menurut Jeff Borden mencakup pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan. Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan munculnya revolusi industri keempat dimana manusia dan mesin saling memiliki keterkaitan satu sama lain.

Berkembangnya ilmu pengetahuan teknologi dan informasi (IPTEK) tentunya dapat menciptakan komunikasi penuh dengan kebebasan antar lintas negara atau bahkan lintas dunia. Pada saat ini, keseluruhan aspek kehidupan tidak lepas dari sentuhan modernitas, salah satunya adalah aspek keagamaan. Berbagai media

komunikasi maupun media sosial mampu menumbuhkan ataupun merusak tataanian nilai-nilai spiritualitas keagamaan. Persolan yang mendasar adalah pada perbedaan perspektif antara dunia barat selaku penguasa media komunikasi dengan pandangan Islam mengenai nilai-nilai moral etika dan moralitas agama. Tidak diamalkannya nilai-nilai agama dalam kehidupan merupakan dampak negatif dari era globalisasi (Maragustam, 2014).

Klaus Martin Schwab (2017, p. 11), revolusi telah terjadi sepanjang sejarah ketika teknologi baru dan cara baru untuk memahami dunia memicu perubahan besar dalam sistem ekonomi dan struktur sosial. Revolusi Industri 4.0 tidak hanya mesin dan sistem cerdas, cakupannya jauh lebih luas karena terjadi bersamaan, yaitu berupa gelombang terobosan di berbagai bidang, sekuensing-gen hingga nano-teknologi, dari energi terbarukan hingga komputasi kuantum.

Ada enam prinsip desain Industri 4.0, mulai dari interoperability, virtualisasi, desentralisasi, kemampuan real time, berorientasi layanan dan bersifat modular. Revolusi Industri 4.0 dapat diartikan sebagai era industri, di mana seluruh entitas di dalamnya dapat saling berkomunikasi secara real time kapan saja dengan berlandaskan pemanfaatan teknologi internet dan CPS guna mencapai tujuan tercapainya kreasi nilai baru ataupun optimasi nilai yang sudah ada dari setiap proses di industri (Sutopo, 2018).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan di era 4.0 menjadikan pembelajaran lebih variatif dengan berbagai variabelnya. Perkembangan teknologi mendorong seorang guru untuk dapat memaksimalkannya dalam proses pembelajaran. Maka hal ini juga sesuai atau relevan dengan gagasan pemikiran Ibnu Rusyd bahwa pembelajaran yang baik adalah yang bersifat praktis yakni dengan disesuaikan dengan konsep model pembelajarannya atau situasi yang sedang terjadi (kontekstual). Artinya seorang pendidik dapat memilah dan memilih terlebih dahulu terkait model pembelajaran yang akan digunakan ketika hendak memulai pembelajaran. Kemudian berkaitan dengan perkembangan ilmu teknologi, Ibnu Rusyd juga mengatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan baik eksak maupun metafisika tidak ada batasan dalam menemukan sebuah kebenaran. Kebenaran akan selalu menemukan jalannya, terlepas dari zaman dan waktu yang berubah. Ibnu Rusyd juga menjelaskan dalam kitabnya *Fashl Maqol* bahwa rasio atau akal dapat menjangkau segala entitas apapun tanpa mengesampingkan kebenaran wahyu ilahiah (Rusyd, 1969).

D. SIMPULAN

Corak pemikiran Ibnu Rusyd berbau filsafat aristotelian terutama terkait rasionalisme. Pemikiran Ibnu Rusyd terkait pendidikan tidak mengesampingkan kepada hal-hal yang baru. Ibnu Rusyd menjadikan kebenaran rasio dan wahyu ilahiah dapat berjalan beriringan. Pendidikan agama Islam di era 4.0 menjadi lebih fleksibel dan mudah dengan berbagai fasilitas teknologi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, A. (2021). Pemikiran Ibnu Rusyd tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 138.
- al-Ahwani, A. F. (1997). *Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- al-Hafid, I. R. (1994). *al-Dharuri fi Ushul al-Fiqh*. Beirut: Dar alGharb.
- al-Jabiri, M. A. (2001). *Ibnu Rusyd Sirah wa Fikr, Dirasah wa Nushus*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyah.
- Anwar, K. (2019). Maqâshid Asy-Syarî'Ah menurut Ibnu Rusyd . *At-Tawasuth: Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, 31.
- Arizki, M. (2020). Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0. *Jurnal Ansiru PAI*, 53.
- Azra, A. (2001). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenial Baru*. Jakarta: Kalimah.
- Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, B. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bunyamin. (2011). Sumber ilmu pengetahuan Dalam Pandangan Ibn Rusyd. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1-25.
- Choli, I. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Industri 4.0. *Jurnal Tahdzib*, 22.
- Fajar, M. (2005). *Holistik Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fanani, Z. (2010). *Pedoman Pendidikan Modern*. Jakarta: Arya Surya Perdana.
- Faturohman. (2017). Ibnu Rusyd dan Pemikirannya. *Tsarwah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 109.
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hanafi, A. (1969). *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasyim, M. (2018). Epistemologi Islam: Bayani, Burhani, Irfani. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 217-228.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Izza, Y. P. (2021). Pemikiran Filsafat Ibnu Rusyd (Studi Filsafat Kosmosentris, Teosentris, dan Antroposentris). *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 83-100.
- Jaelani, J. (2023). Modernitas Kehidupan Beragama Dalam Perkembangan Pendidikan Islam (Studi Analisis Pemikiran Muhammad Abduh). *Journal Of Islamic Studies*, 168-187.

- Jasuri. (2015). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Madaniyah*, 16-31.
- Juhri Jaelani, M. M. (2025). Analysis Of The Thought Of KH. Ahmad Dahlan And Its Implication For The Development Of Education , Akhlaq And Religion In Indonesia. *Journal Of Islamic Studies*, 59-76.
- Juhri Jaelani, S. E. (2021). Islam and Women's Involvement in Education (Abu Syuqqah Thought Study in Taḥrīr al-Mar'ah Fī 'Aṣr al-Risālah). *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 99-110.
- Juhri Jaelani, T. H. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Surat Al-Mudassir Ayat 1-7) . *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 223-239.
- Kusuma, W. H. (2018). Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding. *Jurnal Syi'ar*, 1-19.
- Madani, M. T. (2017). Ibnu Rusyd dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Ilmu Fiqih. *Jurnal Kabilah*, 36.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansur. (2019). Peranan Guru Agama dalam Membina Akhlak Peserat Didik di Madrasah Aliyah Al-Khairaat Pasat Palu. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 88-93.
- Maragustam. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Kurnia Semesta.
- Mujib, A. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Putri, W. (2020). Pemikiran Ibn Rusyd tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Modern. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 92.
- Ramayulis. (1992). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusyd, I. (1969). *Fashl Maqol Fiima Baina al-Hikmah wa as-Syari'ah Min alIttisol*. Kairo: Darul Ma'arif.
- Rusyd, I. (1998). *Al-Daruri fi al-Siyaasah*. Markazz Dirrasat al-Wakhdah al-'Arabiyyah.
- Sabri, F. A. (2010). Ibn Rusyd dan Metode Ijtihād-nya dalam Kitab Bidâyat alMujtahid. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 183-198.
- Schwab, K. M. (2017). *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva Switzerland: World Economic Forum.

- Septiani. (2019). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Serta Relevansinya Bagi Pendidik dan Peserta Didik*. Purwokerto: In Repository IAIN Purwokerto.
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sutopo, H. P. (2018). Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset. *Undip: Jurnal Teknik Industri*, 19.
- Syahidin. (2019). *Aplikasi Model Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah*. Bandung: UPI Press.
- Wijaya, A. (2009). *Teori Interpretasi Ibnu Rushd; Kritik Ideologis-Hermeneutis*. Yogyakarta: LKiS.
- Zar, S. (2007). *Filsafat Islam, Filosof & Filsafatnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.